

OPINI

Pancasila Dasar Revolusi Mental

TANGGAL 1 Juni diperingati sebagai Hari Lahir Pancasila. Peringatan ini kembali mencuat setelah lebih dari tiga dekade tergantikan oleh kesakralan Hari Kesaktian Pancasila. Tahun 2015 ini, Pancasila genap 70 tahun hadir dan melandasi jejak langkah hidup berbangsa dan bernegara Indonesia. Sepanjang sejarahnya, Pancasila telah berhasil melampaui segala macam tantangan dan penolakan. Pancasila tetap tegak bertahan. Tanda bahwa Pancasila bukan sekadar gagasan sesaat yang begitu abortif tatkala menghadapi berbagai benturan.

Pancasila lahir dalam kondisi serba sulit. Pancasila disepakati tidak serta merta namun melalui proses panjang dan perdebatan alot. Dari berbagai usulan yang disampaikan, Pancasila sebagaimana diusulkan Bung Karno, akhirnya diterima sebagai dasar negara. Lima sila ini diuraikan dengan sangat gamblang oleh Bung Karno dalam pidatonya tanggal 1 Juni 1945 di hadapan sidang Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI).

Bung Karno dalam berbagai kesempatan menolak disebut sebagai pencipta Pancasila. Lima mutiara itu hanya digalinya dari perut Ibu Pertiwi yang sejak dulu sudah menjwai sendi-sendi hidup bermasyarakat. Menggali dapat dimaknai sebagai memahami sejarah utamanya aspek *mentifact* dan *sosiofact* yang melingkupi kehidupan manusia sejak peradaban Nusantara ada. Untuk menemukannya dibutuhkan permenungan jiwa yang mendalam dan tidak semua orang bisa melakukannya. Perjalanan ide dan inspirasi inilah yang diper-

Hendra Kurniawan

oleh Bung Karno di bawah pohon Sukun bercahang lima di Teluk Ende, Flores.

Pancasila merupakan kerangka dasar kehidupan Bangsa Indonesia. Kemajemukan bangsa ini telah menempatkan Pancasila sebagai satu-satunya pemersatu yang paling ideal. Ini artinya Pancasila bukan semata-mata menjadi dasar negara, namun juga pegangan hidup bangsa yang memberi petunjuk arah dan tuntunan bagi hidup bersama. Pancasila menyediakan tempat

berpijak agar tidak terombang-ambing oleh berbagai pengaruh dan tekanan yang dapat menghancurkan tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara. Naasnya di usia 70 tahun ini dan kendati telah membuktikan keampuhannya, Pancasila masih belum dihayati secara nyata.

Bermental Pancasila

Kelahiran Pancasila sebagai *grand narrative* yang orisinal milik bangsa Indonesia, ditambah pengalaman sejarahnya, selayaknya memberi keyakinan tersendiri. Pancasila haruslah menjwai segala sendi kehidupan, termasuk dalam

dinamika pemerintahan negeri ini. Mengabaikan nilai-nilai luhur Pancasila sama dengan mencederai konsensus nasional. Bung Karno menegaskan bahwa tidak ada satu pun *weltanschauung* (dasar negara) yang dapat menjadi *realiteit* (kenyataan) jikalau tanpa perjuangan.

Di tengah pudarnya penghayatan terhadap Pancasila, Presiden Joko Widodo menggagas revolusi mental yang disambut begitu baik oleh segenap lapisan masyarakat. Revolusi mental

diyakini sebagai jawaban atas akutnya krisis yang melanda bangsa dewasa ini. Revolusi mental merupakan suatu paradigma baru dalam upaya *character building* sebagai gerakan signifikan guna mewujudkan *nation building*. persoalannya sudah sejauh mana revolusi mental kita jalankan? Ataukah kini revolusi mental terancam mental (baca: terpentel)?

Sejatinya dekadensi moral yang melanda bangsa ini dapat dibenahi dengan kembali pada penghayatan yang sungguh terhadap nilai-nilai luhur Pancasila. Realitas sekarang ini keberadaan Pancasila tidak lebih hanya diingat sebagai simbol tanpa ada lagi kepedulian untuk mengamalkannya. Entah dalam penyelenggaraan negara maupun kehidupan sehari-hari yang terjadi kini adalah nihilisme nilai-nilai Pancasila. Ini merupakan sinyal bagi kita semua untuk segera bergerak menegakkan kembali nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dicetuskannya revolusi mental bertalian erat dengan upaya untuk mendidik moral bangsa. Revolusi mental juga menjadi sarana untuk memperjuangkan tegaknya moral dalam penyelenggaraan negara. Pancasila sebagai dasar negara sekaligus pedoman hidup bangsa merupakan sumber moral. Untuk itulah revolusi mental tidak hanya sekadar berbasis pada Pancasila, namun dalam pelaksanaannya pun harus dilandasi oleh kelima sila. Revolusi mental akan kehilangan arah jika tidak berpegang erat pada Pancasila. Akhirnya jadikanlah revolusi mental sebagai kesempatan emas untuk kembali seutuhnya pada Pancasila. □ - k.

*) **Hendra Kurniawan MPd**,
Dosen Pendidikan Sejarah Universitas
Sanata Dharma Yogyakarta.



Ilustrasi: Arko